

Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak
(Komunikasi Efektif dalam Perspektif Islam dan Psikologi)

Muhibuddin

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: muhibuddin@unisai.ac.id

ABSTRACT

This study aims to uncover the barriers and failures in family communication between parents and children. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used in this study include interviews through questionnaires, observation, and documentation. The findings show that the communication process between parents and children is crucial in helping children understand themselves, their feelings, thoughts, opinions, and desires. Through effective communication, children can more easily identify their emotions accurately, which in turn helps them recognize similar feelings in others. Over time, the more practiced a child becomes in recognizing emotions, the greater their confidence and sense of control over their own feelings, as it becomes easier to manage something they already understand. The study emphasizes that effective communication is expected to prevent disharmony or communication disruptions in the relationships between parents, children, and other family members. Adolescents, in particular, still require significant attention from their parents; however, they also tend to dislike excessive parental involvement in their personal affairs. One key to successful interpersonal communication between parents and adolescents is the empathy demonstrated by parents.

Keywords: Family Communication, Parent-Child Communication, Adolescents, Empathy, Communication Barriers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang hambatan dan kegagalan komunikasi keluarga antara orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara melalui penyebaran kuesioner, Observasi, Dekumentasi. Hasil penelitian Proses komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam membantu anak untuk memahami diri mereka sendiri, perasaan, pikiran, pendapat, dan keinginan-keinginan mereka. Melalui komunikasi yang baik, anak dapat lebih mudah mengidentifikasi perasaannya dengan tepat, yang akan membantunya mengenali perasaan yang sama pada orang lain. Seiring berjalannya waktu, semakin terlatih anak dalam mengenali emosi, semakin besar keyakinan dan rasa kendali terhadap perasaannya sendiri, karena ia akan lebih mudah mengendalikan sesuatu yang sudah dipahami. Harapannya, melalui komunikasi yang efektif, hubungan antara orang tua dan anak, serta antar anggota keluarga, dapat terhindar dari disharmoni atau gangguan komunikasi. Anak remaja pada dasarnya masih sangat

membutuhkan perhatian dari orang tua, namun di sisi lain, mereka juga cenderung tidak menyukai jika orang tua terlalu ikut campur dalam urusan-urusan pribadi mereka. Salah satu kunci keberhasilan komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak remaja adalah adanya empati yang ditunjukkan oleh orang tua.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Komunikasi Orang Tua-Anak, Remaja, Empati, Hambatan Komunikasi.

PENDAHULUAN

Komunikasi yang efektif tidaklah mudah dilakukan. Beberapa ahli komunikasi bahkan berpendapat bahwa tidak mungkin seseorang dapat mencapai komunikasi yang sepenuhnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa menyebabkan kegagalan dalam komunikasi.¹ Pola komunikasi interpersonal memiliki dampak yang berbeda terhadap hubungan antarpribadi. Salah jika ada anggapan bahwa semakin sering seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka hubungan mereka akan semakin baik. Yang penting bukanlah seberapa sering komunikasi dilakukan, melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Dalam sebuah keluarga, komunikasi sangatlah penting. Kurangnya komunikasi antara anggota keluarga (seperti antara orang tua dan anak) dan cara kita berkomunikasi dengan mereka akan sangat memengaruhi keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.

Dalam komunikasi, sering kali terdapat hambatan yang dapat mengganggu kelancaran prosesnya. Hambatan ini dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal. Hambatan eksternal misalnya suara keributan, suara kendaraan yang bising, atau pandangan seseorang yang mencurigakan. Sementara itu, hambatan internal dapat muncul dari diri orang yang berkomunikasi, seperti perasaan marah, sedih, atau emosi lainnya yang dapat mengganggu konsentrasi dan kelancaran komunikasi.

Hambatan komunikasi yang perlu diperhatikan oleh komunikator, terutama dalam hubungan orang tua dengan anak, antara lain: 1) Gangguan: Terdapat dua jenis gangguan yang dapat menghalangi komunikasi. Pertama, gangguan mekanik, yaitu gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kebisingan fisik. Kedua, gangguan semantik, yaitu ketidaksesuaian dalam pemahaman pesan yang disampaikan, seringkali disebabkan oleh penggunaan bahasa yang tidak jelas. 2) Kepentingan: Seseorang cenderung selektif dalam merespons atau memahami pesan yang diterima, tergantung pada kepentingan pribadi mereka. 3) Motivasi Terpendam: Motivasi yang tidak tampak jelas sering mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, kebutuhan, atau kekurangan yang

¹Onong Uchajana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 45.

mereka rasakan. 4) Prasangka: Prasangka menjadi hambatan besar dalam komunikasi karena orang yang memiliki prasangka cenderung curiga dan menentang komunikasi yang diajukan tanpa alasan yang jelas.

Keutuhan dan keharmonisan keluarga memegang peranan penting dalam menciptakan kehangatan hubungan antara orang tua dan anak. Jika orang tua sering bertengkar dan menunjukkan sikap bermusuhan dengan tindakan agresif, maka keluarga tersebut tidak dapat dikatakan utuh.²

Beberapa hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut: R. Stury melaporkan pada tahun 1938 bahwa 63 persen anak yang bermasalah berasal dari keluarga yang tidak utuh. K. Gottschaldt dari Leipzig, pada tahun 1950, menemukan bahwa 70,8 persen anak-anak yang sulit dididik berasal dari keluarga-keluarga yang tidak teratur, tidak utuh, atau menghadapi tekanan hidup yang sangat berat. Begitu pula, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penyelidikan Pendidikan IKIP Bandung pada tahun 1959 dan 1960, sekurang-kurangnya 50 persen anak yang bermasalah di Prayuwana dan Penjara Anak-anak Tangerang berasal dari keluarga yang tidak utuh.³

Menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah, namun juga tidak seberat yang sering dibayangkan. Orang tua yang merasa gagal akan mengungkapkan betapa sulitnya menjalankan peran sebagai orang tua, karena komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan efektif. Hal ini mengakibatkan tujuan tidak tercapai, dan anak kehilangan arah dalam hidupnya, bahkan terjerumus dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba (kenakalan remaja) atau memiliki perilaku agresif yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, terutama keluarganya. Mereka merasa gagal dalam berkomunikasi.

Di sisi lain, orang tua yang berhasil akan menyatakan betapa indahnyanya menjadi orang tua, karena komunikasi yang terjalin menghasilkan respons positif dari anak, sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Dari pengamatan penulis, banyak fenomena dalam dunia keluarga, terutama dalam hubungan orang tua dan anak, di mana sering terjadi hambatan atau kegagalan komunikasi (komunikasi yang tidak harmonis). Hal ini menyebabkan anak terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, karena mereka merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, sehingga mencari pelarian dengan mencari kesenangan di luar lingkungan keluarga.

Fenomena yang terjadi itu cenderung disebabkan antara lain:

²Onong Uchajana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 45-49),

³Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), h. 185.

1. Keterbatasan waktu dan terpola terburu-buru komunikasi dari orang tua dan anak.
2. Orang tua tidak mengenali diri sendiri.
3. Orang tua tidak paham akan kebutuhan dan keinginan mereka.
4. Orang tua belum menyadari bahwa pribadi unik bagi setiap anak sehingga kurang sabar.
5. Orang tua belum terampil membaca bahasa tubuh anak.
6. Senang memakai gaya populer orang tua pada saat anak bermasalah.
7. Tidak memilah dan memisahkan masalah siapa.
8. Pendengar yang pasif
9. Sering menyampaikan pesan yang tanggung maksudnya tidak tuntas sampai anak mengerti.

Namun pada kenyataannya, anak sering kali tidak mengerti atau terjadi kesalahpahaman. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, muncul beberapa permasalahan yang perlu dijelaskan solusinya, yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa komunikasi dalam keluarga seringkali menghadapi hambatan atau bahkan gagal antara orang tua dan anak?
2. Bagaimana sebaiknya komunikasi dan hubungan antarpribadi dijalankan agar dapat berfungsi dengan baik bagi setiap anggota keluarga?

METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara melalui penyebaran kuesioner.⁴

Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mari kita mulai dengan pengertian komunikasi. Komunikasi adalah proses di mana pesan disampaikan oleh sumber kepada penerima, yang bisa berupa simbol atau lambang. Secara umum, tujuan orang berkomunikasi antara lain untuk memberikan informasi yang dimiliki kepada orang lain, untuk membujuk atau mempengaruhi pihak lain, untuk saling

⁴ Mega Adyna Movitaria et al., *Metodologi Penelitian* (Pasaman Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024).

memahami, untuk menyampaikan perasaan, serta untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan diri sendiri.

Lebih khusus lagi, dalam konteks komunikasi antarpribadi, Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik langsung” (the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback).⁵

Secara psikologis, keluarga dapat diartikan sebagai kelompok orang yang tinggal bersama di satu tempat tinggal dan di antara anggota keluarga tersebut terdapat ikatan batin yang kuat, yang menyebabkan mereka saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling mendukung.

Sementara itu, secara pedagogis, keluarga dipahami sebagai suatu kesatuan hidup yang dibangun melalui kasih sayang antara pasangan pria dan wanita yang disahkan oleh pernikahan. Tujuan utamanya adalah untuk saling melengkapi, di mana dalam proses ini terwujud peran dan fungsi sebagai orang tua. Lalu, mengapa komunikasi dalam keluarga sering kali menghadapi hambatan atau bahkan gagal antara orang tua dan anak?⁶

Esensi keluarga (ibu dan ayah) terletak pada kesatuan tujuan dan keharmonisan dalam upaya membantu anak mengembangkan konsep diri sebagai individu yang dapat berkomunikasi dengan baik. Keluarga dikatakan "utuh" tidak hanya jika seluruh anggotanya lengkap, tetapi juga ketika keberadaan keluarga tersebut dirasakan lengkap oleh setiap anggotanya, terutama anak-anak. Jika terjadi kesenjangan hubungan dalam keluarga, hal ini perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan yang baik, sehingga meskipun ayah atau ibu tidak selalu berada di rumah, keberadaan mereka tetap terasa dan dirasakan secara psikologis. Hal ini penting agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang diberikan orang tua tetap dihormati dan membentuk sikap serta perilaku anak-anak.

Keluarga yang seimbang dapat dikategorikan sebagai keluarga yang ditandai dengan keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta ibu dan anak. Dalam keluarga ini, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan memberi tanpa perlu diminta. Orang tua sebagai pengarah

⁵Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), h. 4

⁶Mohammad Sohib, *Pola Asuh Orang Tua; Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 5-17.

keluarga harus berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas, orang tua harus segera mengambil tindakan karena dalam keluarga ada aturan dan harapan yang jelas. Anak-anak merasa aman, meskipun mereka tidak selalu menyadarinya. Di dalam keluarga, setiap anggota saling mendengarkan ketika berbicara bersama, dengan memberi teladan dan dorongan yang positif dari orang tua.⁷

Setiap masalah dalam keluarga dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama. Dalam keluarga yang berfokus pada kekuasaan, perhatian lebih diberikan pada otoritas daripada hubungan antaranggota keluarga. Anak-anak merasa seolah-olah ayah dan ibu memiliki aturan yang kaku dan daftar tugas yang tak pernah habis. Orang tua berperan sebagai pemimpin dan pengawas utama, sementara anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk “didengarkan” atau mengungkapkan pendapatnya.

Keluarga yang protektif lebih menekankan pada tugas dan saling memahami perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini, ketidakcocokan sangat dihindari karena mereka lebih memilih suasana yang damai. Orang tua lebih berfokus pada memberikan dukungan, perhatian, dan pedoman sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Esensi dari dinamika keluarga yang sehat adalah komunikasi yang bersifat dialogis, berdasarkan kepekaan dan rasa saling menghormati.

Di sisi lain, keluarga yang kacau adalah keluarga yang kurang teratur dan sering kali terpecah. Dalam keluarga seperti ini, konflik sering muncul dan kebutuhan anak-anak sering terabaikan. Anak-anak sering merasa diabaikan dan diperlakukan dengan kasar karena adanya kesenjangan hubungan antara mereka dan orang tua. Keluarga yang kacau juga sering tidak harmonis, dengan orang tua yang saling marah dan sedikit sekali interaksi yang positif antara orang tua dan anak-anak. Anak merasa terancam dan tidak dihargai, sering dimarahi atau ditekan. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak merasa tidak diinginkan oleh keluarganya. Dinamika keluarga yang kacau sering kali penuh dengan kontradiksi karena pada hakikatnya keluarga tersebut tidak berfungsi dengan baik; rumah hanya menjadi tempat berteduh bagi individu-individu yang tidak saling terhubung.

Keluarga simbiosis, di sisi lain, dicirikan oleh orientasi dan perhatian yang sangat kuat terhadap anak-anak, hingga hampir seluruh perhatian keluarga terpusat pada mereka. Orang tua dalam keluarga ini sering merasa terancam karena terlalu bergantung pada anak-anak dengan alasan "demi keselamatan". Mereka banyak menghabiskan waktu untuk memenuhi keinginan anak-anaknya. Namun, anak-anak dalam keluarga ini tidak

⁷Mohammad Sohib, *Pola Asuh Orang Tua; Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h 19-21

menunjukkan perkembangan sosial yang baik, karena orang tua cenderung terlalu melindungi mereka. Dinamika keluarga ini lebih sering didominasi oleh rutinitas yang berkaitan dengan rumah dan keluarga, mengabaikan aspek lainnya dalam kehidupan sosial.

Dari kelima kategori keluarga ini, dapat dikatakan bahwa hambatan atau kegagalan komunikasi sering terjadi dalam keluarga yang berjenis keluarga kuasa dan keluarga kacau. Dalam keluarga kuasa, orang tua terlalu mengontrol dan semua aturan keluarga diterapkan secara kaku tanpa mendengarkan keinginan atau kebutuhan anak. Sedangkan dalam keluarga kacau, konflik yang terus-menerus dan ketidakpekaan terhadap kebutuhan anak menciptakan ketegangan dan kesulitan dalam komunikasi.

Anak-anak membutuhkan sejumlah faktor penting dalam proses perkembangan sosial mereka, yang harus dipenuhi oleh keluarga. Faktor-faktor tersebut termasuk rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk mengekspresikan diri. Rasa aman secara material mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan fasilitas lain yang tidak berlebihan dan sesuai dengan kemampuan orang tua. Perasaan aman ini sangat penting untuk menghindari ketegangan, membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta memberikan dukungan dalam menstabilkan emosi anak.⁸

Kebutuhan manusia menurut Abraham Harold Maslow memiliki urutan prioritas tertentu. Baik anak maupun orang dewasa yang normal, selalu membutuhkan penghargaan atau rasa dihargai oleh orang lain.⁹ Mempermalukan anak di depan orang banyak dapat memberikan dampak psikologis yang sangat besar dan berisiko buruk bagi perkembangan sosial anak. Dalam aspek psikologis, anak dapat mengalami hambatan atau bahkan tekanan, yang memengaruhi kemampuan dan kreativitasnya. Hal ini dapat membuat anak cenderung menarik diri karena merasa bahwa apa yang ingin disampaikan tidak akan diterima dengan baik atau bahkan akan dipermalukan. Sebaliknya, memberikan pujian yang tepat kepada anak memiliki dampak positif. Dengan cara ini, anak merasa dihargai dan disayangi oleh orang tua, yang membuat anak menyadari bahwa kasih sayang tersebut sangat penting. Dalam kondisi seperti ini, anak merasa aman, dihargai, dan dicintai. Anak tidak akan merasa takut untuk mengungkapkan diri, berbagi pendapat, atau membicarakan kesulitan yang dihadapinya, karena mereka merasa bahwa orang tua atau keluarganya adalah sumber kekuatan yang selalu siap membantu kapan pun mereka membutuhkan. Dengan kata lain,

⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 94.

⁹Ladislau Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia; Riwayat Hidup Pokok Pikiran dan Karya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 278-279.

anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga yang mendukung dan kondusif. Lalu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan iklim kehidupan keluarga?

Jay Kesler (1978:47) mendefinisikan iklim kehidupan keluarga sebagai: "The set internal characteristics that distinguishes one family from another and influences the behavior of people in it is called family climate...Climate is determined importantly by conduct, attitudes, and expectations of other persons."

Sementara itu, Hoffman mengemukakan tiga pola dalam membimbing perkembangan hubungan sosial anak melalui komunikasi antarpribadi, yaitu pola asuh bina kasih sayang (induction), pola asuh lepas kasih (love withdrawal), dan pola asuh unjuk kuasa (power assertion). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hoffman (1989), Like (1993), dan Sarijanti (1999), pola asuh bina kasih sayang terbukti menjadi yang paling efektif dalam membimbing perkembangan hubungan sosial anak.¹⁰

Berikut adalah perubahan redaksi untuk solusi dalam berkomunikasi dengan anak:

1. Kelola waktu dengan baik, hindari terburu-buru saat berinteraksi dengan anak.
2. Pelajari diri kita dan lawan bicara kita, karena setiap individu memiliki keunikan masing-masing.
3. Pahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, terutama yang berkaitan dengan usia dan perkembangan anak.
4. Pelajari bahasa tubuh anak, karena komunikasi tidak selalu hanya melalui kata-kata.
5. Jadilah pendengar yang aktif, beri perhatian penuh pada apa yang anak sampaikan.
6. Dukung rasa percaya diri anak, hindari mendoktrin mereka, dan selesaikan masalah sesuai dengan konteks apakah itu masalah anak, orang tua, atau masalah bersama.
7. Berikan teladan yang baik, sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya, "Jangan jauh dari Al-Qur'an dan Al-Hadist." Terapkan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam hal-hal kecil.

Sutan Takdir Alisyahbana menyatakan bahwa seseorang yang mampu menghayati dan mengamalkan kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama, berarti dia telah memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama merupakan sumber utama dan pertama yang harus diterima oleh para penganutnya, untuk kemudian diterapkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

¹⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 104.

¹¹Mohammad Sohib, *Pola Asuh Orang Tua; Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 24.

Nilai-nilai agama memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan sebuah keluarga. Keluarga yang dibangun atas dasar ketaatan beragama akan memiliki anggota yang perilakunya senantiasa dipandu oleh keyakinan agama. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak mereka sejak dini, karena anak adalah amanah dari Allah kepada orang tuanya.

Rasulullah S.A.W bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: “Setiap anak dilahirkan dalam fitrah (suci, yaitu Muslim).” Pendidikan agama Islam sejak usia dini sangat penting, terutama dalam membentuk karakter anak. Ketika memberikan teguran, lakukanlah dengan cara yang baik, bukan dengan kekerasan. Sebab, jika mendidik dengan kekerasan, maka generasi yang terbentuk pun akan menjadi keras. Ajarkan anak untuk menjadi manusia yang *muttaqin*, yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik jika setiap anggota keluarga benar-benar berkomitmen dalam memberikan dan menerima informasi. Dalam komunikasi antarpribadi, tujuan utamanya tidak hanya untuk "memberitahu", tetapi juga untuk berbagi diri, pikiran, perasaan, aspirasi, dan berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks keluarga, komunikasi yang baik perlu terjalin antara suami istri dan antara orang tua dengan anak. Tanpa komunikasi yang efektif, keharmonisan dalam keluarga sulit tercapai.

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung hubungan interpersonal dalam komunikasi, yaitu rasa percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Dengan adanya faktor-faktor ini, komunikasi antara orang tua dan anak, serta antara anggota keluarga lainnya, tidak akan terhambat. Untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, diperlukan rasa percaya yang tinggi antara keduanya agar terhindar dari kesalahpahaman, sikap suportif yang dapat mengurangi sikap defensif, dan sikap terbuka yang mengurangi sikap dogmatis.¹²

Bagaimana sebaiknya komunikasi dan relasi antarpribadi difungsikan dalam keluarga? Dalam keluarga, komunikasi yang sehat dan relasi antarpribadi yang baik sangat penting. Suami dan istri memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sejajar. Meskipun begitu, dalam beberapa situasi, bisa terjadi perubahan kepemimpinan tergantung siapa yang lebih mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kedua belah pihak, suami dan istri, juga perlu melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan keluarga dan mengajak mereka untuk berpartisipasi.

¹²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 129-138.

Suami dan istri perlu secara bersama-sama mempertimbangkan pembagian tugas yang adil dan jelas di antara anggota keluarga. Mereka harus menekankan pentingnya tanggung jawab yang seimbang, mengakui kesamaan hak, menghargai keunikan masing-masing, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebahagiaan, tanggung jawab, serta komitmen. Mereka perlu menghayati potensi dan kemampuan masing-masing, saling mendukung, membantu, dan berusaha untuk tidak saling merendahkan. Setiap anggota keluarga harus memikul tanggung jawab penuh atas pikiran dan perasaan yang timbul dari tindakan-tindakan mereka. Setiap individu dapat mengungkapkan pandangan dan harapan dengan penuh rasa percaya diri, tanpa merendahkan atau memaksakan kehendak, serta memberi kesempatan bagi orang lain untuk berkomentar.

Komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga juga sangat penting. Anak pada hakikatnya adalah makhluk yang dirancang untuk tumbuh dan berkembang dengan bantuan orang lain agar menjadi manusia yang seutuhnya, dan orang tua memegang tanggung jawab utama dalam hal ini. Komunikasi antara orang tua dan anak bukanlah hubungan satu arah, melainkan timbal balik, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing pihak.

Komunikasi yang sehat akan terjalin dengan sendirinya jika ada kedekatan emosional atau kehangatan hubungan antara orang tua dan anak. Anak-anak akan merasa nyaman untuk bercerita, menumpahkan perasaan bahagia maupun sedih. Orang tua yang pemurung cenderung membentuk anak-anak mereka menjadi pemurung, sementara orang tua yang pemaarah akan menghasilkan anak-anak yang cenderung pemaarah juga. Anak-anak yang sehat dan bahagia, baik dari segi akhlak maupun jiwa, hanya akan lahir dari orang tua yang sehat dan bahagia.

Untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi yang sehat dan bahagia, tidak diperlukan banyak persyaratan seperti pendidikan tinggi atau kekayaan materi. Hal yang lebih penting adalah kepribadian orang tua itu sendiri. Sejarah membuktikan bahwa banyak orang hebat berasal dari keluarga yang sederhana. Wajah orang tua yang penuh cahaya dan dihiasi senyuman ikhlas saat mengantar anak-anak ke sekolah atau ketika mereka akan tidur, jauh lebih berharga daripada materi yang diberikan.

Memang, tidak ada orang tua yang sempurna, karena setiap orang tua memiliki masalahnya masing-masing, yang seringkali menghambat terjalinnya hubungan positif antara mereka dan anak-anak. Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memperbaiki hubungan tersebut:

1. Berikan perhatian penuh pada anak.
2. Ulangi cerita anak, untuk memastikan pemahaman yang sama antara orang tua dan anak.
3. Gali perasaan dan pendapat anak terkait dengan masalah yang sedang mereka hadapi.
4. Bantu anak untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan perasaan mereka.
5. Ajukan pertanyaan yang membimbing anak, agar mereka semakin memahami kejadian yang dialami, teman yang dihadapi, perasaan yang dirasakan, serta langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut.
6. Dukung anak untuk lebih terbuka dan semangat dalam bercerita.
7. Dorong anak untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman mereka tentang situasi tersebut.
8. Biarkan anak menenangkan diri dan ajak mereka untuk berpikir secara positif.

Perasaan orang tua dalam mendidik anak remaja sangatlah kompleks dan tidak dapat diukur dengan sederhana. Orang tua perlu memahami bahwa ketika anak-anak memasuki usia remaja, mereka tengah mengalami masa transisi. Pada tahap ini, anak remaja cenderung tidak ingin tergantung pada orang tua, merasa tidak memerlukan orang tua, lebih banyak diam, dan enggan diawasi secara ketat. Meskipun demikian, remaja tetap memerlukan bimbingan dari orang tua agar dapat membentuk karakter yang baik dan mengembangkan potensi diri mereka. Anak-anak perlu diarahkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar mereka dapat membentuk nilai-nilai yang membantu mereka membuat keputusan yang bijak dan menggunakan kebebasan dengan tanggung jawab.

Kepribadian orang tua berpengaruh besar terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak. Etika, moral, norma, nilai, dan estetika yang dimiliki orang tua akan menjadi dasar perilaku mereka, yang tercermin dalam budi pekerti mereka, dan pada akhirnya membentuk kepribadian orang tua itu sendiri.

Dengan memiliki kepribadian yang baik, orang tua akan lebih percaya diri dalam memberikan contoh yang positif bagi anak-anaknya. Hal ini akan menciptakan dampak yang baik, memperlancar komunikasi, dan membangun hubungan yang hangat antara orang tua dan anak.

Model permainan, yang diperkenalkan oleh psikiater Eric Berne dalam bukunya *Games People Play* (1964, 1972), memiliki peran penting dalam hubungan interpersonal dan

komunikasi antarpribadi. Model ini, yang dikenal dengan analisis transaksional, membantu memahami dinamika komunikasi dalam hubungan antara orang tua dan anak.¹³

Permainan dalam komunikasi interpersonal didasarkan pada tiga aspek kepribadian manusia, yaitu orang tua, orang dewasa, dan anak. *Orang Tua* merujuk pada aspek kepribadian yang berisi asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua atau figur yang kita anggap sebagai orang tua. *Orang Dewasa* adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi untuk memproses informasi secara rasional, sesuai dengan situasi, dan berhubungan dengan masalah-masalah penting yang memerlukan pengambilan keputusan secara sadar. Sedangkan *Anak* adalah unsur kepribadian yang mencerminkan perasaan dan pengalaman masa kanak-kanak, yang mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan.

Dalam konteks komunikasi keluarga, model permainan ini dapat diterapkan, di mana anggota keluarga, baik orang tua, dewasa, maupun anak-anak, terkadang perlu berperan sesuai dengan situasi dan kondisi (misalnya berdasarkan piramida kebutuhan anak) untuk menarik perhatian anak dan mencapai tujuan bersama, yaitu tercapainya komunikasi yang efektif. Meskipun terkadang sulit untuk mengaplikasikan hal ini dalam kehidupan sehari-hari, namun sebagai orang tua, penting untuk bermain peran sebagai orang tua, dewasa, dan anak sesuai dengan kebutuhan, begitu pula sebaliknya. Hal ini akan menciptakan keharmonisan dalam komunikasi keluarga.

Terkait dengan cara berkomunikasi yang baik dalam keluarga, Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas. Dalam surat An-Nisa (4:9), dijelaskan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan *qaulan sadidan* (pembicaraan yang benar). Artinya, setiap anggota keluarga diharapkan untuk selalu berkata jujur dan benar satu sama lain.

Selain itu, dalam hubungan antara pasangan suami istri, keterbukaan sangat penting untuk menjaga hubungan tetap harmonis. Tanpa adanya kejujuran dan amanah, hubungan bisa terancam dengan munculnya rasa curiga yang dapat merusak kepercayaan di antara keduanya.

Dalam surat Al-Israa ayat 23 terdapat kalimat *qaulan kariman* (perkataan yang mulia).

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ هُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya

¹³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 122.

Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa anak-anak dilarang untuk mengatakan "ah" atau membentak orang tua. Anak-anak diingatkan untuk bersikap sopan dan santun saat berbicara dengan orang tua, baik ketika diajak berbicara maupun saat diberikan perintah oleh orang tua. Ayat ini sangat memperhatikan perasaan orang tua agar tidak terluka atau merasa disakiti.

Selanjutnya, dalam surat An-Nisaa ayat 5 terdapat kata qaulan ma'ruf (perkataan yang baik).

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ٥

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Bagi orang tua yang memiliki anak-anak, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa namun belum mampu mengelola harta dengan baik, sebaiknya orang tua menunda memberikan harta tersebut kepada anak. Hal ini karena ada kekhawatiran bahwa anak tidak akan dapat memanfaatkan harta tersebut dengan bijak, bahkan mungkin akan menghamburkannya. Dalam hal ini, orang tua sebaiknya berbicara dengan penuh kebijaksanaan, menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak, serta menghindari perkataan yang dapat menyakiti perasaan anak, yang mungkin merasa ingin memperoleh semuanya dengan cara mereka sendiri.

Komunikasi antar pribadi harus dilakukan dengan kata-kata yang lembut, yaitu *qaulan layyinan* (perkataan yang penuh kelembutan). (Q.S. 20: 44).

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Ibarat api yang harus dipadamkan dengan air, demikian pula ketika anak menunjukkan sikap emosional dan egois, orang tua diharapkan memberikan pengarahan, didikan, dan larangan dengan cara yang bijak. Perkataan yang digunakan harus dapat menenangkan suasana dan disampaikan dengan lembut, agar anak dapat menerima dengan baik dan tidak merasa tersinggung.

Komunikasi dalam keluarga juga perlu dilakukan dengan *qaulan balighan* (perkataan yang jelas dan mudah dipahami), agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua anggota keluarga. (Q.S. An-Nisaa:63).

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Misalnya, ketika suami menanyakan sesuatu kepada istrinya, namun si istri menjawab dengan perkataan yang tidak jelas. Hal ini dapat menimbulkan ketersinggungan pada suami, karena merasa pertanyaannya tidak dianggap serius. Sebaliknya, jika terjadi hal yang sama, bisa memicu pertengkaran di antara keduanya.

Komunikasi dalam hubungan juga harus dilakukan dengan *qaulan maysuran* (perkataan yang pantas), yaitu perkataan yang sesuai dengan situasi dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. (Al-Israa: 28).

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ٢٨

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah.

Ketika orang tua menjanjikan hadiah kepada anaknya namun janji tersebut tidak dapat dipenuhi pada waktunya, orang tua perlu memberikan penjelasan yang pantas dan bisa diterima oleh anak. Misalnya, orang tua bisa menjelaskan bahwa apa yang telah dijanjikan tersebut belum ada rezekinya dari Allah SWT.

Menurut penulis, komunikasi dan hubungan antarpribadi dalam keluarga harus dijalin secara maksimal, yang berarti hubungan yang harmonis dan tidak hanya satu arah. Komunikasi harus bersifat dua arah, dengan adanya umpan balik (feedback) antara orang tua dan anak, serta suami dan istri. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman (miscommunication) yang dapat menyebabkan misunderstanding, yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak buruk bagi hubungan mereka.

Faktor keakraban dan kedekatan sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi yang efektif antar anggota keluarga. Jangan sampai terdapat jarak yang jauh antara orang tua dan anak, atau antara suami dan istri, hanya karena kesibukan masing-masing pihak. Hal ini bisa mengabaikan pentingnya pemenuhan kebutuhan anak dan menjaga keharmonisan dalam hubungan suami istri.

PENUTUP

Proses komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam membantu anak untuk memahami diri mereka sendiri, perasaan, pikiran, pendapat, dan keinginan-keinginan mereka. Melalui komunikasi yang baik, anak dapat lebih mudah mengidentifikasi perasaannya dengan tepat, yang akan membantunya mengenali perasaan yang sama pada orang lain. Seiring berjalannya waktu, semakin terlatih anak dalam mengenali emosi, semakin besar keyakinan dan rasa kendali terhadap perasaannya sendiri, karena ia akan lebih mudah mengendalikan sesuatu yang sudah dipahami.

Harapannya, melalui komunikasi yang efektif, hubungan antara orang tua dan anak, serta antar anggota keluarga, dapat terhindar dari disharmoni atau gangguan komunikasi. Anak remaja pada dasarnya masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tua, namun di sisi lain, mereka juga cenderung tidak menyukai jika orang tua terlalu ikut campur dalam urusan-urusan pribadi mereka. Salah satu kunci keberhasilan komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak remaja adalah adanya empati yang ditunjukkan oleh orang tua.

Seringkali, dialog terbuka yang didasari oleh rasa saling percaya dan kasih sayang terabaikan karena berbagai faktor. Dalam keluarga, komunikasi antar anggota keluarga bisa berlangsung dengan lebih baik apabila pesan yang disampaikan jelas, lengkap, singkat, benar, dan sopan. Dengan demikian, komunikasi yang efektif diharapkan dapat tercapai sesuai harapan. Keefektifan hubungan antarpribadi dapat diukur dari sejauh mana hasil dari perilaku kita sesuai dengan yang kita harapkan. Kita dapat meningkatkan keefektifan dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih menyampaikan maksud atau keinginan kita, menerima umpan balik mengenai perilaku kita, dan menyesuaikan perilaku kita agar orang lain memahami pesan kita seperti yang kita maksudkan. Artinya, dampak dari perilaku kita terhadap orang lain harus sesuai dengan apa yang kita harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2002
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta: Professional Books, 1997.
- Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia; Riwayat Hidup Pokok Pikiran dan Karya*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mohammad Sohib, *Pola Asuh Orang Tua; Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta , 2000.
- Onong Uchajana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.